

PENDIDIKAN MORAL DALAM KELUARGA

Oleh: L. Hendrowibowo¹

Pendahuluan

Keluarga mempunyai peranan yang penting dan utama dalam pendidikan anak-anak hingga remaja. Peranan tersebut, akhir-akhir ini sedikit tergeser karena kesibukan orang tua, pengaruh teman, pengaruh televisi, dan media lainnya. Mendidik anak, bagi orang tua pada dasarnya merupakan salah satu tanggung jawab kodrati. "Akan tetapi ada kalanya orang tua kandung karena keadaan tertentu tidak mampu memikul tanggung jawab kodrati itu, lebih-lebih dalam kehidupan modern yang telah sedemikian berdiferensiasi" (M.I. Soelaeman, 1978: 112).

Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pendidikan, dan orang tua sebagai pendidik dan sekaligus sebagai penanggung jawab, sudah sewajarnya menyediakan dan mengatur sarana dan kondisi untuk belajar anak sebagai subjek didik yang berpotensi. Dalam keluarga seyogianya anak-anak memperoleh berbagai keterampilan dan sejumlah pengetahuan dasar agar kehidupan masa depannya terjamin. Namun di lain pihak, sebagaimana pendapat Nasution (1982: 111), "Orangtua pada umumnya tidak mampu memberikan yang layak untuk mempersiapkan anak-anak untuk memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh masyarakat".

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi kepribadian dasar manusia. Kepribadian tersebut diperoleh melalui pendidikan, di mana orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya.

L. Hendrowibowo adalah staf pengajar pada Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

Di lain pihak dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi, fungsi keluarga berangsur-angsur berkurang oleh iptek tersebut. Fungsi keluarga yang mengalami perubahan tersebut adalah sebagai fungsi pendidikan dan keagamaan. Fungsi pendidikan tersedot oleh adanya pendidikan formal dan nonformal. Fungsi keagamaan berkurang oleh pengajian-pengajian (agama Islam) atau sekolah minggu (agama Kristen), walaupun hal ini mempunyai nilai yang sangat positif. Pada masa dahulu, keluarga benar-benar merupakan pusat pendidikan dan pusat keagamaan.

Keluarga sebagai Pusat Pendidikan

Keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi; yang membentuk satu rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaannya sendiri (Lawang, 1985: 87).

Keluarga mempunyai kedudukan sebagai kunci dan sentral dalam mendidik anak-anaknya. Seperti pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan: "...keluargalah penanam dasar watak si anak yang pada masa dewasa nanti akan nampak dalam keseluruhan pribadinya" (Agus Suyanto, 1986: 108).

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Keluarga bukanlah berfungsi sebagai penerus keturunan belaka, namun keluarga berfungsi juga sebagai perlindungan, pendidikan, keagamaan dan sebagainya. Bahkan seperti yang dikatakan oleh K.H. Dewantara bahwa keluarga merupakan kunci dan sentral dalam mendidik anak-anaknya.

Di dalam UU No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Selanjutnya anak mengenal tiga lingkungan pergaulan, yang secara sengaja memberi pendidikan kepada anak. Dua lingkungan terbatas, yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, satu lagi lingkungan luas, yakni masyarakat. Ketiga pusat lingkungan itu oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai "Tri Pusat Pendidikan".

Sebagai pusat pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga. Secara kodrati, tentulah orang tua si anak berkewajiban mendidik anaknya. Karena di dalam keluarga anak mendapat pendidikan yang pertama, yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Anak pada waktu lahir sangat lemah dan tidak berdaya, maka anak membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Karena itu fungsi keluarga sangat penting bagi anaknya. Suasana di dalam keluarga berpengaruh pada perkembangan pribadinya. Karena itu diusahakan suasana penuh kasih sayang, mesra dan akrab. Hal ini dapat dicapai dengan pertemuan-pertemuan bersama antara anggota keluarga, misalnya pada waktu makan bersama, pergi berenang dan sebagainya.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Dalam pendidikan keluarga tidak ada kurikulum yang jelas, begitu juga dasar dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum ialah membina manusia seutuhnya. Tujuan umum membina manusia seutuhnya tersebut harus ada gambaran yang jelas, untuk dapat dicapai dan diwujudkan. Namun untuk menjelmakan manusia seutuhnya atau manusia sempurna itu tidaklah mudah, tidak mungkin terwujud dalam waktu yang singkat. Maka untuk mencapai tujuan umum tersebut, diperlukan adanya tujuan yang lebih khusus lagi, sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing.

Gerakan dan tujuan tanpa dasar akan menghasilkan kekacauan dan kesimpangsiuran. Hal ini telah terjadi di jaman sekarang, dalam pendidikan keluarga banyak mengalami krisis nilai-nilai. Dengan adanya krisis nilai itu mengakibatkan keprihatinan sebagian besar umat manusia dan menjadi neurotis, sebagaimana diungkapkan oleh DR. Karen Horney sebagai berikut:

Dari segi tujuan, krisis nilai-nilai adalah krisis tujuan. Tujuan hidup manusia menjadi mengambang, semrawut, dan tidak tahu mana yang harus dipegang. Nafsu manusia serasa mampu untuk dengan serakah hendak mengejar semua gambaran tentang tujuan, iming-iming dari tujuan yang menggoda hati Banyak orang "mabuk" harapan karena begitu manisnya penggambaran tentang harapan, tapi apa sebetulnya yang menjadi harapan itu bagi orang mabuk itu tidak begitu jelas (Nashir Ali, 1970: 200).

Tujuan hidup manusia yang mengambang, semrawut dan tidak tahu mana yang harus dipegang, itu terjadi karena sebagian besar manusia kurang menyadari tugas hidupnya. Misal orang yang terlalu berangan-angan untuk menjadi kaya, maka ia akan membeli lotere/undian, dengan maksud agar lekas menjadi kaya. Inilah orang yang "mabuk harapan". Hal-hal yang demikian banyak terjadi dalam keluarga. Orang tua sebagai penanggung jawab kehidupan di dalam keluarga, hendaknya menyadari akan kedudukannya. Dengan menyadari kedudukannya sebagai pendidik kodrati, maka orang tua akan lebih menghargai makna hidup, selalu memanfaatkan waktu untuk perbuatan-perbuatan yang baik, bukan untuk tujuan yang "mabuk akan harapan". Bila orang tua mengikuti perkembangan, diharapkan dapat menentukan tujuan, baik tujuan sementara maupun tujuan akhirnya. Keluarga yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah memberikan: "...keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". Itulah isi pendidikan dalam keluarga, menurut UU No. 2 tahun 1989. Keyakinan agama perlu

ditanamkan pada anak sejak ia dilahirkan di dunia. Keyakinan ini perlu ditanamkan, karena sebagai dasar perkembangan anak selanjutnya. Dan ini merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Betapa pentingnya keyakinan agama bagi setiap orang. Di Indonesia keyakinan agama mulai diberikan sejak anak duduk di taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, bahkan dimulai sebelum anak masuk sekolah.

Dalam bukunya Syahminan Zaini (tt.: 14) yang berjudul "Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia", dijelaskan bahwa kata "agama" ini berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *a* = *tidak* dan *gama* = *kacau*, jadi "agama" berarti tidak kacau.

Sedang menurut Prof. Dr. M. Hasbi Ash Shidiqi (tt.: 21), "agama (*ad-din*) ialah undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah buat menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di dalam dunia untuk mencapai kejayaan dunia dan kesentausaan akhirat".

Dengan demikian jelaslah bahwa agama merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, apabila manusia tidak mau menggunakan agama sebagai pedoman dalam kehidupannya, maka yang akan terjadi adalah kekacauan, kesimpangsiuran, krisis moral, dan sebagainya.

Moral, sebagai sumber utamanya berasal dari agama. Dengan moral inilah manusia akan menjadi lebih baik dan sempurna. Tanpa moral manusia akan menjadi jahat, kedudukannya bisa menjadi lebih rendah dari binatang. Mungkin di Indonesia moral manusia yang demikian sudah ada, walaupun jumlahnya kecil. Mengapa sampai terjadi kemerosotan moral dan apa yang menjadi penyebabnya? Banyak faktor penyebab kemerosotan moral antara lain:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, maupun sosial dan politik.

3. Pendidikan moral tidak terlaksana semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah yang kurang baik/harmonis.
5. Diperkenalkan secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
6. Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang baik, dan membawa ke pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda (Zakiah Daradjat, 1985: 4).

Melihat penyebab kemerosotan moral tersebut, alangkah baiknya bila moral itu mulai diberikan pada anak ketika masih kecil. Tanpa dibiasakan pemberian sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral, anak-anak akan tumbuh tanpa pengetahuan moral yang baik sehingga hidupnya kelak dapat menyimpang dari moral yang baik.

Perlu kita ketahui bahwa mengerti tentang moral, belum dapat menjamin tindakan moral, sebagaimana disebutkan di bawah ini:

"...moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil dan moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, tidak sebaliknya (Zakiah Daradjat, 1985: 17).

Disinilah pentingnya peranan orang tua, guru, dan masyarakat. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah dengan lingkungan masyarakat yang kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasilnya tidak akan menggembirakan dari segi moral. Dengan demikian jelaslah masalah kemerosotan moral tersebut menjadi tanggung jawab kita semua, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Setelah kita mengetahui betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak, betapa besarnya bahaya yang akan terjadi jika moral tersebut

3. Pendidikan moral tidak terlaksana semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah yang kurang baik/harmonis.
5. Diperkenalkan secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
6. Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang baik, dan membawa ke pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda (Zakiah Daradjat, 1985: 4).

Melihat penyebab kemerosotan moral tersebut, alangkah baiknya bila moral itu mulai diberikan pada anak ketika masih kecil. Tanpa dibiasakan pemberian sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral, anak-anak akan tumbuh tanpa pengetahuan moral yang baik sehingga hidupnya kelak dapat menyimpang dari moral yang baik.

Perlu kita ketahui bahwa mengerti tentang moral, belum dapat menjamin tindakan moral, sebagaimana disebutkan di bawah ini:

"...moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil dan moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, tidak sebaliknya (Zakiah Daradjat, 1985: 17).

Disinilah pentingnya peranan orang tua, guru, dan masyarakat. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah dengan lingkungan masyarakat yang kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasilnya tidak akan menggembirakan dari segi moral. Dengan demikian jelaslah masalah kemerosotan moral tersebut menjadi tanggung jawab kita semua, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Setelah kita mengetahui betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak, betapa besarnya bahaya yang akan terjadi jika moral tersebut

tidak mendapat perhatian dalam keluarga yang mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu perlu kita mencari jalan untuk mengatasinya. Salah satu cara adalah mengintensifkan pendidikan secara serentak, terutama pendidikan moral dalam pendidikan keluarga.

Pertama-tama yang perlu diperhatikan dalam keluarga adalah penyelamatan hubungan antara ibu dan bapak, artinya hubungan keduanya harus harmonis, bukan *broken home*. Tingkah laku ini akan ditiru dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam keluarga tersebut.

Pemberian pelajaran moral tidak seperti pada sekolah formal, namun dengan membiasakan anak taat terhadap peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat dipahami oleh anak, jika orang tua tidak melakukannya. Misalnya kita mengatakan bahwa manusia tidak boleh bohong. Namun ketika ayah mau pesan kepada anaknya demikian: "Nanti kalau ada tamu katakan ayah sedang pergi". Padahal kenyataannya ayah akan tidur, sehingga anak bertanya-tanya, katanya tidak boleh bohong, mengapa ayah menyuruh bohong?

Pendidikan moral yang paling baik adalah kaitannya dengan agama. Tanpa adanya keyakinan beragama, pendidikan moral akan lebih sulit diberikan kepada anak. Dengan demikian pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dengan agama. Pemahaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak anak lahir, misal dalam agama Islam setiap bayi lahir segera diadzankan, dalam agama Katolik bayi lahir segera dibaptis. Hal ini dimaksudkan pengalaman pertama yang didapat adalah kalimat/kata yang suci.

Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan moral dan tingkah laku anak-anaknya, sebab pendidikan yang diterima dari orang tuanya inilah yang akan menjadi landasan untuk pembinaan moral dan mentalnya. Sebagai orang tua kita tidak boleh membiarkan pertumbuhan anaknya tanpa bimbingan atau menyerahkan saja kepada guru di sekolah.

Metode Pendidikan Keluarga

Dalam dunia pendidikan, metode merupakan hal yang amat penting. Tujuan yang baik, bila dikejar dengan metode atau cara yang salah akan menyebabkan tujuan tidak akan tercapai. Dengan demikian apa saja yang dikerjakan dalam usaha mendidik, harus dipikirkan pula metodenya.

Untuk menentukan metode diperlukan suatu kesadaran diri, merenungi objek yang akan dikenal, dan merenungi pula tujuan yang akan diusahakan.

Karena mendidik itu suatu pergaulan, maka pergaulan yang mendidik itu adalah hubungan yang dibentuk dengan metode yang telah disadari dengan baik.

Dalam buku Dasar-dasar Ilmu Mendidik, karangan Nashir Ali dikemukakan empat macam metode, yakni:

1. *Identification Approach*, yaitu metode pendekatan secara mengidentifikasi diri dengan objek pendidikan. Istilah lain yang hampir sama dengan metode ini adalah metode *liberal*, dimana orientasi berpusat pada anak.
2. *Impressive or Normative Approach*. Pendidik menerapkan metode ini dengan cara berpegang teguh pada norma-norma yang perlu dari segi pendidikan. Dengan kekuatan kemauan, pendidik menekankan norma itu supaya diikuti oleh si anak didik. Metode ini juga dikenal dengan nama *teachers centered*, berpusat pada keyakinan pendidik.
3. *Persuasive Approach*, yakni pendekatan secara mengajak dan membujuk. Pendidik berusaha mengembangkan rasa senang dan merangsang kemauan anak didik sendiri. Metode ini berprinsip dengan merangsang rasa senang dan kemauan, tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, berarti juga dengan menggunakan hukuman dan ganjaran.

4. *Laisses-faire Approach*. Metode ini bukanlah masa bodoh terhadap perkembangan anak, tetapi pendidik bersikap "membiarkan", dalam arti dibiarkan berkembang sendiri nanti alam yang akan mendidiknya. Metode ini disebut juga *negative approach* atau *natural education approach*. Dari pendekatan pendidikan ini banyak kelemahannya, sebab kadang-kadang alam itu kejam, masyarakat kadang-kadang kacau, dan pola hidup berubah. Pendekatan yang demikian tidak dapat dipakai dalam pendidikan keluarga.

Berkaitan dengan metode pendidikan adalah alat pendidikan. Alat ialah suatu yang menjadi perantara untuk mendekatkan maupun mempercepat urusan atau masalah yang akan dicapai. Alat pendidikan dapat berupa benda dapat pula berupa nonkebendaan.

Salah satu alat pendidikan nonkebendaan adalah kebiasaan. Sejak kecil, anak supaya dibiasakan pada hal-hal yang baik, seperti dimandikan, diberi makan, ditidurkan secara teratur. Semakin besar kebiasaan-kebiasaan tersebut semakin kompleks.

Perlu disadari bahwa penanaman kebiasaan tersebut tidaklah mudah, memerlukan waktu yang cukup lama. Tetapi sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula ditinggalkan. Oleh karena itu lebih baik membiasakan anak melakukan yang baik daripada yang tidak baik.

Perlu diingat bahwa pembiasaan tersebut memerlukan adanya pengawasan. Pengawasan ini dimaksudkan untuk menjaga bila ada bahaya akan menimpa anak, atau untuk mencegah perkembangan anak ke arah yang tidak baik.

Pengawasan sangat penting, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Padahal anak belum dapat membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan usia anak. Anak yang masih kecil sangat perlu adanya pengawasan. Semakin besar anak, pengawasan semakin berkurang, hingga akhirnya anak dapat bertanggung jawab atas perbuatannya dan dapat hidup mandiri.

Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang Utama

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama, maksudnya keluarga itu tempat yang paling penting bagi anak, sebagai dasar memperoleh pendidikan dari orang tuanya sebelum anak itu terjun di sekolah maupun dalam masyarakat.

Mengingat bahwa pada awal perkembangannya, anak sangat tidak berdaya maka perlu adanya bantuan dari orang lain. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak.

Langeveld, menjelaskan perkembangan anak dengan menggunakan moment-moment atau asas-asas perkembangan. Asas-asas perkembangan itu ialah asas biologis, ketidakberdayaan, perlindungan dan azas penjelajahan.

Kenyataan pertama yang memungkinkan adanya perkembangan bagi anak adalah azas biologis, maksudnya bahwa manusia itu adalah makhluk hidup. Jika ketika dilahirkan anak dalam keadaan mati, maka tidak mungkin akan terjadi perkembangan. Begitu pula jika keadaan tidak normal, maka perkembangannya akan terlambat juga.

Melihat ketidakberdayaan anak ketika dilahirkan, maka ia membutuhkan pertolongan dari orang lain. Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya sendiri. Tanpa pertolongan orang tua, maka anak tersebut tidak akan berkembang secara normal. Kebutuhan anak tersebut meliputi jasmani dan psikis. Inti dari perlindungan tersebut adalah kasih sayang. Melihat keadaan dan kenyataan di atas, maka apapun yang terjadi pada anak tidak dapat lepas dari peranan orang tua.

Kesimpulan

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Keluarga merupakan kunci dan sentral dalam mendidik anak-anaknya. Yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak adalah orang tuanya.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga anak mendapat pendidikan yang pertama, yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Dengan demikian fungsi keluarga sangat penting bagi anak-anaknya. Perkembangan pribadi anak dipengaruhi suasana keluarga (*harmonis* atau *broken home*).

Pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dengan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak anak lahir, misalnya dalam agama Islam setiap anak yang baru lahir segera "diadzankan", dalam agama Katholik bayi lahir segera "dibaptis". Hal tersebut dimaksudkan, pengalaman yang pertama yang di dapat adalah kalimat suci dari ajaran agamanya.

Daftar Pustaka

- Agus Suyanto. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Imam Barnadib. (1987). *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. FIP IKIP Yogyakarta
- Lawang. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nashir Ali. (1979). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Mutiara

Ngalim Purwanto. (1985). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: CV. Remaja Karya

Soelaeman, M.I. (1985). *Menjadi Guru*. Bandung: CV. Diponegoro

Zakiah Daradjat. (1985). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: NV. Bulan Bintang